

TRADISI PASAWARI: SEBUAH PEDOMAN PENGEMBANGAN ETHNO-ECOTOURISM DI KALI AMA NEGERI HUALOY, PULAU SERAM, MALUKU

Akib Hehanussa¹, Kurniawan Saefullah², dan Mohamad Sapari Dwi Hadian³

Universitas Padjadjaran

Jalan Dipatiukur, Nomor 35 Kota Bandung

Tlp. 081344884243, E-mail: ak.hehanussa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand indigenous knowledge of the people of Negeri Hualoy, and how indigenous knowledge practices can be used as a guide in the development of ethnic-based tourism and ecotourism in Kali Ama Negeri Hualoy, West Seram Regency, Maluku. The approach used is exploratory qualitative with the type of ethnographic research. This research data and information is in the form of primary data obtained directly through in-depth observation and interviews with research informants in Negeri Hualoy, and secondary data obtained from village documents, journal articles, and work reports related to this research. The results of this study show that, "pasawari" as one of the indigenous knowledge that is believed to be the philosophy of life of the community, should be able to be used as a guide in the implementation of ethnic-based sustainable tourism and ecotourism in the Kali Ama area, with the aim of improving the economy of local communities, preserving the environment and culture of the people of Negeri Hualoy, and minimizing all negative impacts on the economy, socio-culture and environment.

Keywords : *Indigenous Knowledge; ethnotourism; ecotourism; Kali Ama.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami *indigenous knowledge* masyarakat Negeri Hualoy, dan bagaimana praktik *indigenous knowledge* dapat dijadikan panduan dalam pengembangan pariwisata berbasis etnis dan ekowisata di Kali Ama Negeri Hualoy, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif eksploratif dengan jenis penelitian etnografi. Data dan informasi penelitian ini berupa data primer yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam bersama informan penelitian di Negeri Hualoy, dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen desa, artikel jurnal, dan laporan kerja yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, "pasawari" sebagai salah satu *indigenous knowledge* yang diyakini sebagai falsafah hidup masyarakat, semestinya mampu dimanfaatkan sebagai panduan dalam pelaksanaan pariwisata berkelanjutan berbasis etnis dan ekowisata di kawasan Kali Ama, dengan tujuan peningkatan ekonomi masyarakat lokal, menjaga kelestarian lingkungan dan budaya masyarakat Negeri Hualoy, serta meminimalisir semua dampak negatif terhadap ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Kata Kunci : *Indigenous Knowledge, ethnotourism, ecotourism, Kali Ama.*

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu perhatian sekaligus tantangan utama dalam peradaban manusia saat ini. Krisis iklim (*climate change*), hilangnya keanekaragaman hayati, serta kerusakan lingkungan menunjukkan bahwa dampak manusia telah mencapai batas yang dapat ditanggung planet ini, karena dampak tersebut menyangkut semua aspek kehidupan individu dan kolektif. Salah satu upaya yang telah dilakukan dalam rangka mereduksi dampak negatif yaitu dengan memasukkan unsur budaya ke dalam kerangka keberlanjutan ekologi, sosial, dan ekonomi, dan mendorong strategi tata kelola yang peka terhadap kebudayaan (Ghirardello et al., 2022).

Dalam kajian antropologi pariwisata, terdapat dua perspektif untuk memandang hubungan antara pariwisata dan kebudayaan. Pendekatan pertama mencermati masyarakat lokal sebagai objek pariwisata, sementara pendekatan kedua menganggap masyarakat lokal bukan hanya sebagai objek, melainkan juga sebagai pelaku dalam industri pariwisata. Dalam pendekatan pertama, pariwisata dipandang memiliki potensi merusak kebudayaan, terutama karena terjadi kontak antara budaya lokal dan budaya dari para wisatawan. Hal ini dianggap dapat mengakibatkan penghapusan nilai-nilai kebudayaan lokal dan bahkan menyebabkan perubahan negatif pada kultur masyarakat. Pandangan ini dipengaruhi oleh teori antropologi klasik dan struktural fungsional, yang melihat masyarakat lokal sebagai kelompok minoritas yang dapat menghambat atau bahkan diabaikan oleh pembangunan pariwisata. Sejumlah ahli menyatakan bahwa pembangunan pariwisata sering mengabaikan

kehidupan masyarakat lokal, terutama dalam kasus kontak kebudayaan, yang berakibat pada melemahnya kebudayaan dominan dan timbulnya perubahan sosial-budaya pada masyarakat lokal.

Sementara dalam pendekatan kedua, masyarakat lokal dianggap sebagai bagian integral dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pariwisata, dengan mendapatkan manfaat dari pembangunan tersebut. Pendekatan ini dikenal sebagai *ethno-ecotourism*, yang dikembangkan oleh Bank Dunia. Dalam perspektif ini, masyarakat adat diberdayakan sebagai mitra dalam pembangunan pariwisata, sehingga mereka turut memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka (Nurdin, 2021).

Sharma et al. (2020), menjelaskan bahwa masyarakat hukum adat memiliki pengetahuan unik yang disebut sebagai pengetahuan tradisional atau *indigenous knowledge*, yang dijalankan secara turun-teumurun oleh masyarakat hukum adat sebagai sebuah sistem kehidupan. Menurut Louise Grenier (1988), pengetahuan lokal atau tradisional merupakan salah satu kearifan lokal yang unik, yang perlu dijaga dan dikembangkan oleh setiap orang yang bertempat tinggal di suatu kawasan atau wilayah tertentu (Sharma et al., 2020). Nugraha (2019) menjelaskan bahwa dalam sebuah komunitas setiap individu akan berupaya memahami lingkungan sosial tempat mereka hidup, dan kemudian membangun makna-makna subjektifnya. Dengan demikian, kearifan lokal dalam pariwisata merupakan hasil ciptaan dan pemaknaan dari pengalaman masyarakat (Nugraha, 2019).

Sharma et al. (2020), mendefinisikan secara lebih lanjut bahwa *indigenous*

knowledge sebagai pengetahuan tradisional atau pengetahuan yang unik dalam suatu komunitas atau masyarakat yang dijalankan dalam sebuah sistem kehidupan. Pengetahuan ini telah dikembangkan di luar sistem oleh para pakar, peneliti, ilmuwan hingga filsuf, hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat terhadap pengetahuan lokal atau tradisional secara drastis baru-baru ini. Peningkatan ini dikarenakan pengetahuan lokal atau tradisional ini dianggap efektif untuk pembangunan berkelanjutan. Pola kehidupan masyarakat adat senantiasa dekat dengan alam sehingga memiliki kapasitas dalam merawat dan meregenerasi ekosistem, hingga mengelola keanekaragaman hayati. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hendriyana et al., (2020 hlm. 164), bahwa penelitian berbasis kearifan lokal sedang mengalami peningkatan.

Sebagai salah satu desa adat di Maluku, masyarakat Negeri Hualoy telah mempraktikkan pengetahuan tradisional selama ratusan tahun, seperti; pengetahuan tradisional yang digunakan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan keserasian sosial, tradisi menyambut tamu, tradisi menjamu tamu, hingga petuah-petuah yang menggunakan bahasa Negeri Hualoy (*bahasa alune dan bahasa Hualoy*). Beberapa pengetahuan masih digunakan hingga saat ini, dan beberapa belum diterapkan kembali. Diperlukan sebuah pola pengembangan sebagai upaya menjaga dan melestarikan pengetahuan tradidional tersebut, salah satunya bisa dilakukan melalui pariwisata berkelanjutan sebagaimana telah disebutkan di awal paragraf.

Dalam praktiknya, pengetahuan tradisional ini ada yang masih digunakan oleh

masyarakat Negeri Hualoy, ada pula yang tidak lagi digunakan dalam dekade terakhir, hal ini tentu saja menimbulkan potensi punahnya pengetahuan tradisional tersebut. Sehingga diperlukan instrumen lain dalam penguatan serta pelestarian pengetahuan tradisional tersebut sangat penting untuk dilakukan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan *ethno-ecotourism*. Konsep *ethno-ecotourism* saat ini dikembangkan oleh Bank Dunia yang ingin menempatkan masyarakat lokal sebagai mitra utama kegiatan pengembangan pariwisata. Pendekatan ini ingin mengembangkan kegiatan wisata yang melibatkan masyarakat lokal dan mengandalkan potensi sumber daya budaya yang ada di masyarakat serta potensi sumber daya alam dan lingkungan (Iban et al., 2019). Menurut Gotlieb (2010) dalam bukunya yang berjudul "*Religion and the Environment*", *ethno-ecotourism* digambarkan sebagai pengembangan ekowisata yang secara khusus dilakukan oleh masyarakat lokal dengan memasukkan unsur- unsur berupa ekspresi budaya. Schluter (2001) mengatakan bahwa *ethno-ecotourism* menghubungkan kawasan alam dengan budaya lokal untuk pembangunan berkelanjutan, sedangkan Vera-Mendia (2001) menjelaskan bahwa *ethno-ecotourism* adalah konsep yang mengintegrasikan keragaman fisik, biologis, dan budaya. Menekankan tidak hanya keragaman, tetapi juga kualitas lingkungan. Dari sudut pandang praktis, *ethno-ecotourism* terdiri dari berbagai jenis wisata alam yang terkait erat dengan budaya tempat tersebut (Iban et al., 2019).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ethno-*

ecotourism merupakan sebuah pendekatan pariwisata yang menggabungkan aspek etnik dan kearifan lokal dengan pemahaman dan pengetahuan tentang lingkungan alam. Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata dan menjaga keseimbangan alam untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang (Nurdin, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Negeri Hualoy, diketahui bahwa masyarakat Negeri Hualoy memiliki tradisi *pasawari* yang telah dijadikan sebagai falsafah hidup selama ratusan tahun. Selain itu, negeri yang terletak di sepanjang pesisir pantai ini merupakan negeri yang kaya akan potensi pariwisata, mulai dari pariwisata bahari, heritage, religi, wisata alam, hingga aneka ragam seni dan budaya yang masih kental dilaksanakan hingga saat ini. Budaya dan tradisi yang masih dipertahankan seperti tradisi *ha'ue* (hadrat), tarian *cakalele*, tarian *make putih*, hingga tarian *somba upu* yang merupakan tarian penyambutan bagi para tamu. Semua potensi yang dimiliki tersebut, hingga saat ini belum dimanfaatkan sebagai potensi daya tarik wisata.

Masyarakat Negeri Hualoy memiliki kekhawatiran akan dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya aktivitas pariwisata, oleh sebab itulah penelitian ini hadir sebagai salah langkah awal dalam mengkaji bagaimana praktik *indigenous knowledge* atau pengetahuan tradisional mampu diintegrasikan dalam pengembangan pariwisata dan menjadi pedoman dalam praktik pariwisata berkelanjutan berbasis etnis dan ekowisata di Negeri Hualoy, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif eksploratif dengan jenis penelitian etnografi. Brewer (2000) menjelaskan bahwa penelitian etnografi sejatinya merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Marvasti (2004) dalam karyanya "*Qualitative Research in Sociology*" menekankan tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian. Bagi etnografer, temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu (spesifik) dan lingkungan tempat data penelitian dikumpulkan.

Kemampuan mempelajari, mengamati dan mendeskripsikan kebudayaan dalam sebuah komunitas masyarakat merupakan hal utama yang harus dikerjakan dalam penelitian etnografi. Artinya memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski dalam Spradley (1997) bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Dengan arti lain adalah etnografi *mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat* (Windiani & Nurul, 2016).

Data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan penelitian yang berada

di Negeri Hualoy, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan elemen masyarakat lokal yang terlibat langsung dan mempunyai pengetahuan terkait *indigenous knowledge* di Negeri Hualoy. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari koran, dokumen desa, surat, artikel jurnal, dan laporan kerja yang berkaitan dengan *indigenous knowldege* yang dimiliki Negeri Hualoy, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Creswell. Creswell (2015) dalam Sugiyono (2019) menjelaskan langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: menyediakan data mentah berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti, mengoragnisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkontruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna pada tema yang telah tersusun.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik *indigenous knowledge* atau pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Hualoy, dan untuk mengetahui bagaimana praktik *indigenous knowledge* atau pengetahuan tradisional menjadi panduan dalam praktik *ethno-ecotourism* di Kali Ama Negeri Hualoy, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku.

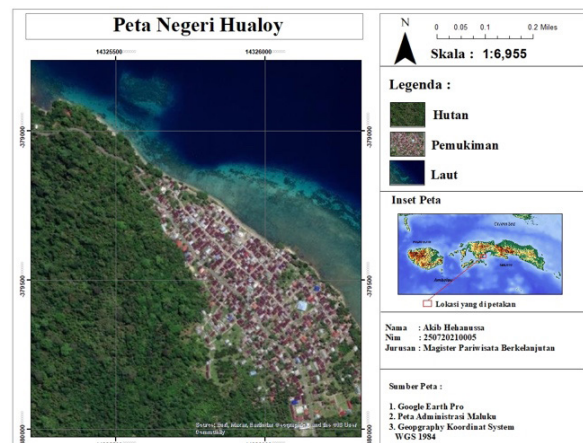
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pasawari Sebagai Indigenous Knowledge Masyarakat Negeri Hualoy

Negeri Hualoy merupakan salah satu

negeri adat yang terletak di Kecamatan Amalatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Letak Negeri Hualoy dapat dikatakan strategis karena berada pada jalur Lintas Seram, yaitu jalur yang menghubungkan kabupaten Seram Bagian Barat dengan Kabupaten Maluku Tengah. Jarak antara Negeri Hualoy dengan pusat pemerintahan kecamatan Amalatu adalah ± 2 km, sementara itu jarak dari pusat pemerintahan kabupaten 72 km dan jarak dari pusat pemerintahan Provinsi 100 km. Negeri Hualoy saat ini terdiri dari 10 RT, 3 RW dan 1 lingkungan atau dusun.

Masyarakat Negeri Hualoy berasal dari



Gambar 1. Peta Negeri Hualoy

(Sumber: Akib Hehanussa, 2023)



Gambar 2. Pakaian Adat Suku Alune Negeri Hualoy

(Sumber: Akib Hehanussa, 2023)

suku *Alune Alifuru* dan merupakan bagian dari kelompok adat yang ada di Pulau Seram, yang dikenal sebagai Kelompok *Saniri 3 Batang Air* (3 Bentang Sungai), yang terdiri dari Kelompok *Air Tala*, *Air Eti*, dan *Air Sapalewa*. Negeri Hualoy sendiri berada pada Kelompok *Batang Air Tala* (Bentang Sungai Tala). Berdasarkan sejarah tutur yang disampaikan secara turun-temurun, *Suku Alune Alifuru* dicirikan dengan suku yang telah memiliki pakaian adat serba lengkap, yang terdiri dari celana, baju, ikat kepala hingga alat perang (parang dan salawaku).

Suku *Alune* memiliki bahasa yang disebut Bahasa *Alune Alifuru*. Hingga saat ini, bahasa tersebut masih dipergunakan dalam ritual dan upacara adat seperti upacara pelantikan para pimpinan (kepala desa, bupati, dll), upacara sumpah jabatan, hingga digunakan dalam *pasawari* atau syair-syair nasihat kehidupan. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, masyarakat lebih cenderung menggunakan Bahasa Hualoy dan Bahasa Indonesia sebagai alat interaksi serta identitas diri sebagai negeri adat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat Negeri Hualoy memiliki sejumlah pengetahuan tradisional atau *indigenous knowledge* yang digunakan dalam praktik kehidupan sehari-hari selama ratusan tahun. Pengetahuan tradisional tersebut menghubungkan masyarakat dengan alam, dengan Tuhan, hingga sesama manusia. Tradisi tersebut dikenal dengan nama *Pasawari* atau tradisi bersyair.

Secara umum *pasawari* (syair/petuah) dilantunkan dalam bahasa daerah (*Alune atau Waemale*) yang isinya menceritakan sebuah peristiwa secara informatif. *Pasawari* biasanya

dilantunkan pada momentum tertentu, misalnya pada saat upacara adat, penyambutan tamu, pelantikan raja, pelantikan kepala pemuda, peresmian masjid/gereja, tradisi panas gandong/pela dan kegiatan adat lain. Penyebuan istilah *pasawari* di beberapa daerah berbeda-beda, misalnya di Pulau Ambon disebut *kapata*, di Pulau Aru disebut *foruk*, dan *kabata* atau *ianfuka* di Pulau Buru.

Pasawari telah lama menjad falsafah hidup bagi masyarakat *patasiswa* Negeri Hualoy, karena sifatnya berisi nasihat-nasihat antara hubungan antar sesama manusia, hubungan dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. Salah satunya adalah *pasawari* “*sei hale hatu, hatu lisapey, sei hale sou, sou lisapey*” yang berarti barang siapa melempar batu, maka batu akan menimpah dirinya, siapa mengingkari sumpah maka sumpah akan memakan dirinya.

Pasawari tersebut menekankan bahwa setiap perbuatan buruk akan kembali kepada yang melakukannya. Larangan perusakan alam, berbohong, berlaku tidak adil kepada sesama manusia, kepada lingkungan, bahkan terhadap Tuhan merupakan pesan yang terkandung dalam *pasawari* ini. Isi *pasawari* telah menegaskan bahwa sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar sumpah bukan berasal dari manusia, tetapi berasal dari yang Maha Kuasa dan dari para leluhur.

Pesan tentang persatuan dan persaudaraan juga termuat dalam *pasawari* berikut ini “*Kapallo esopa, nusa esoka, tasie kusue, nusa kusue mo*” yang berarti kapal bisa balayar, pulau tak bisa berlayar, garam bisa mencair, pulau tak bisa mencair. *Pasawari* ini mengandung makna tentang persaudaraan yang tidak bisa dipisahkan oleh apapun. Analogi pulau digunakan dalam kalimat ini

mengandung makna hubungan persaudaraan yang tidak akan lekang oleh jarak dan waktu. Biasanya *pasawari* ini dilantunkan untuk menggambarkan hubungan tradisi pela dan gandong. *Pasawari* atau syair ini juga dimasukkan ke dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Masahatu Brothers dan diciptakan oleh Bapak Tamyiz Hehanussa pada tahun 2002. Lagu tersebut diberi judul *Sumpah Ampa Moyang* atau Sumpah 4 Leluhur. Lirik lagu tersebut menceritakan hubungan gandong 4 Negeri, yaitu Negeri Booy, Negeri Aboru, Negeri Kariuw, dan Negeri Hualoy atau disingkat BAKH. Barang siapa yang merusak hubungan persaudaraan tersebut, dia akan ditimpa musibah. Sumpah ini kemudian menjadi pegang hidup atau falsafah dari generasi ke generasi.

Setiap *pasawari* mengandung nilai yang berbeda-beda, namun bermuara pada tujuan yang sama, yaitu mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada para penganutnya. *Pasawari* berikut ini memuat pesan dan nasihat untuk menjaga perdamaian, menjaga budaya, menjaga lingkungan dan mengerjakan segala nasihat tersebut dengan tulus, sehingga bisa menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Pesan tersebut termuat dalam *pasawari* sebagai berikut: "*Tale pata-pata ru, poso-poso upu re ona ina re pata ina we, ona ina ome tatawae sakulu tata ona alokae, sopa-sopa kona ina o tauru kalo mae wora ita maawae, sopa-sopa kalo ika hita mao ne*" yang artinya: banyak pendatang akan ke negeri sini hanya satu yang pewaris sabar dan penuh saling mengasihi hai pewaris-pewarisku manusia sejati olah diri jangan baku hantam, apa yang kulaksanakan bukan tugas.

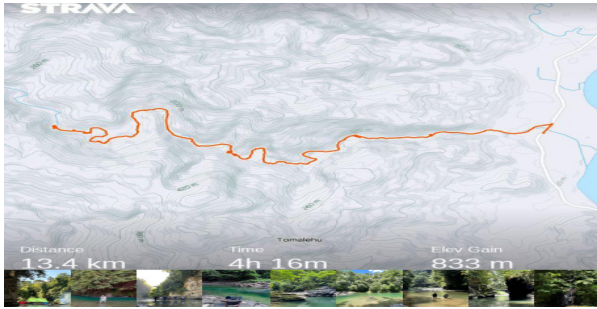
Identifikasi Potensi Pariwisata Kali Ama

Negeri Hualoy

Negeri Hualoy memiliki beragam potensi pariwisata, mulai dari wisata sejarah, wisata *heritage*, wisata religi, wisata alam, wisata bahari, hingga wisata *adventure*. Dalam penelitian ini, potensi pariwisata yang akan dibahas adalah wisata alam, khususnya potensi pariwisata Kali Ama atau Sungai Ama.

Kali Ama berjarak ± 4 km dari Negeri Hualoy, dengan waktu tempuh ± 10 menit baik menggunakan kendaraan roda dua atau pun roda empat. Kali Ama terdiri dari beberapa titik lokasi wisata, setiap lokasinya memiliki kolam pemandian alami yang jernih dengan tebing batu tinggi menjulang, hal ini menjadikan Kali Ama sebagai lokasi yang paling sering dikunjungi, baik oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Terhitung sejak Januari sampai Mei 2023 lebih dari 100 wisatawan mengunjungi Kali Ama. Kendati demikian, Kali Ama belum dikelola sebagai destinasi pariwisata oleh pihak negeri Hualoy. Aktivitas yang dilakukan di Kali Ama cukup beragam, ada yang sekadar berenang di kolam pemandian alami, ada yang piknik keluarga, berkemah, hingga trekking menyusuri aliran sungai.

Aktivitas trekking menyusuri Kali Ama merupakan salah satu aktivitas yang disukai oleh para wisatawan. Hal ini dikarenakan pemandangan yang dijumpai selama perjalanan begitu memanjakan mata, seperti tebing batu di kiri dan kanan yang memisahkan aliran sungai, pepohonan yang rimbun, serta jernihnya air Kali Ama. Jika ingin melakukan trekking, wisatawan harus memakai peralatan yang aman, seperti sepatu yang aman dan nyaman (direkomendasikan sepatu air) dan baju berbahan cepat kering (*quick dry*). Oleh karena, kondisi sungai yang penuh dengan



Gambar 3. Jalur Trekking Kali Ama

(Sumber: Akib Hehanussa, 2023)

bebatuan dan terdapat beberapa lokasi yang hanya bisa dilalui dengan berenang, yang dikenal dengan nama Riu Batu Kapal dan Riu Nanu-nanu (lihat gambar 9).

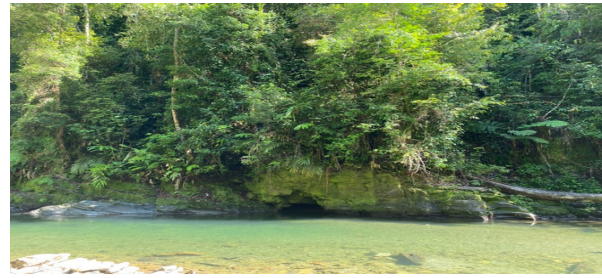
Kali Ama terdiri dari beberapa titik lokasi wisata yang disebut sebagai Riu dalam istilah lokal. Riu yang pertama dijumpai saat memasuki kawasan Kali Ama adalah Riu 1, namun Riu 1 ini biasanya hanya digunakan oleh masyarakat lokal untuk aktivitas mencuci pakaian. Sementara untuk wisatawan, Riu 2 menjadi lokasi pertama untuk disinggahi. Riu 2 memiliki air yang jernih, kolam pemandian alami berwarna hijau toska, tebing batu yang dijadikan tempat melompat, hingga areal perkemahan bagi wisatawan yang ingin berkemah, serta lokasi yang dekat dengan akses jalan raya. Hal ini seperti ditampilkan pada gambar di bawah ini:

Ketika lokasi Riu 2 telah dipenuhi oleh



Gambar 4. Kali Ama Riu 2

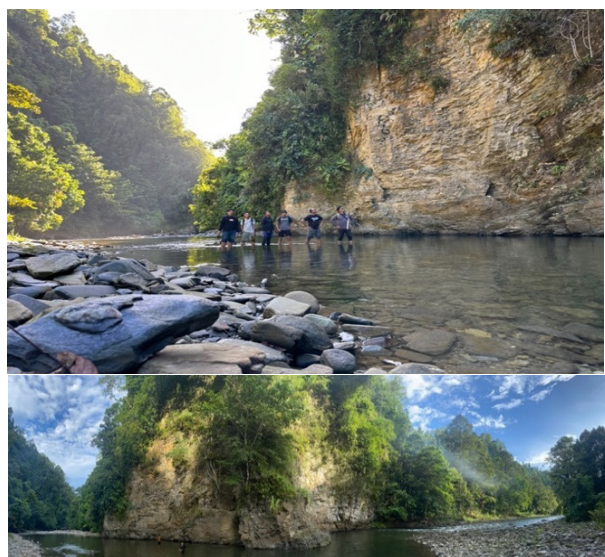
(Sumber: Instagram @explorehualoy, 2023)



Gambar 5. Kali Ama Riu 3

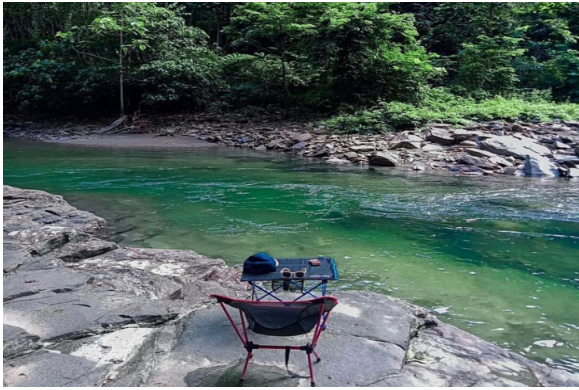
(Sumber: Akib Hehanussa, 2023)

wisatawan, maka wisatawan yang datang berikutnya akan melanjutkan perjalanan melewati Riu 2 menuju Riu 3. Sama halnya dengan Riu 2, Riu 3 juga memiliki kolam pemandian alami berwarna hijau toska dan pepohonan yang rimbun. Lokasi Riu 3 menawarkan aktivitas berkemah, mandi di kolam pemandian alami, hingga susur sungai. Lokasi Riu 3 dekat dengan Riu 4, sehingga biasanya wisatawan akan memilih berada di tengah kedua lokasi ini sehingga mudah menikmati kedua lokasi ini secara bersamaan. Berjarak ± 200 m dari Riu 4, terdapat Riu 5 yang menawarkan pemandangan alam yang indah, bebatuan tinggi menjulang, *jumping spot*, serta kolam pemandian alami yang jernih berwarna hijau toska. Bahkan lantai kolam ini



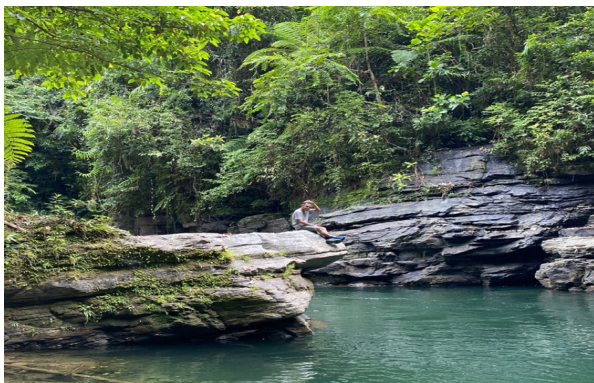
Gambar 6. Kali Ama Riu 5

(Sumber: Akib Hehanussa, 2023)



Gambar 7. Kali Ama Riu 7

(Sumber: Instagram @explorehualoy, 2023)



Gambar 8. Riu Batu Kapal

(Sumber: Akib Hehanussa, 2023)

terbuat dari batuan alam dan terbentuk secara alami. Riu 5 menjadi salah satu lokasi wisata yang banyak disukai, karena suasananya lebih tenang dan sepi.

Sementara itu, berjarak ± 800 m dari Riu 5, wisatawan dapat pula mengunjungi Riu 7 yang menawarkan pemandangan yang lebih indah dari beberapa lokasi sebelumnya. Riu 7 memiliki kolam pemandian yang jernih dan luas. Selain itu, terdapat batu alam panjang dan datar yang dijadikan tempat bersantai dan mendirikan tenda. Biasanya, beberapa wisatawan memilih mendirikan tenda di tempat yang dekat seperti, Riu 2, 3, 5, dan 7 setelah itu dilanjutkan melakukan trekking menyusuri sungai menuju riu yang lebih jauh.

Jalur trekking di Kali Ama penuh dengan bebatuan serta terdapat beberapa lokasi yang hanya bisa dilalui dengan berenang, yang dikenal dengan nama Riu Batu Kapal dan

Riu Nanu-nanu, seperti yang ditunjukkan pada gambar 7 dan 8.

Setelah melewati Riu Batu Kapal dan Riu Nanu-nanu, wisatawan akan dihadapkan dengan salah Riu yang indah dan mempesona, yaitu Riu 24. Riu ini salah satu Riu dengan kolam pemandian terluas dan dikelilingi oleh bebatuan alam dan pohon. Airnya berwarna hijau dan sangat jernih. Untuk mencapai lokasi ini, wisatawan harus menempuh perjalanan susur sungai sejauh ± 6 km. Kali Ama memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut, belum tersedianya fasilitas yang mampu menunjang aktivitas wisatawan selama berada di Kali Ama. Sementara itu, waktu terbaik untuk mengunjungi Kali Ama adalah saat musim kemarau.

Melihat potensi Kali Ama yang unik, Pemerintah Negeri Hualoy telah membuat rencana pengembangan Kali Ama menjadi destinasi pariwisata alam. Rencana tersebut dimulai usaha pembebasan lahan untuk penyediaan aksesibilitas menuju Kali Ama, fasilitas dan sarana prasarana yang mampu menunjang aktivitas wisatawan selama berada di Kali Ama. Dalam pelaksanaannya, Raja Negeri Hualoy mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses tersebut, seperti kondisi



Gambar 9. Riu Nanu-nanu

(Sumber: Akib Hehanussa, 2023)



Gambar 10. Kali Ama Riu 24

Sumber: Akib Hehanussa, 2023

masyarakat yang tidak sadar wisata, pasalnya kondisi ini diperkirakan akan menimbulkan permasalahan baik itu permasalahan antar-sesama masyarakat lokal maupun permasalahan yang melibatkan wisatawan. Kendala lain yang juga disampaikan adalah berkaitan dengan lahan masyarakat serta kebutuhan pendanaan yang banyak. Selain itu, sumber daya manusia (SDM) yang belum memadai juga menjadi salah satu terkendala yang dihadapi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh pemerintah tingkat kecamatan Amalatu.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari wisatawan yang pernah mengunjungi Kali Ama, dijelaskan bahwa Kali Ama merupakan salah satu lokasi potensial yang potensi pariwisata unggulan yang dimiliki oleh Negeri Hualoy, alamnya begitu indah, tenang, dan sangat alami. Para wisatawan ini pada awalnya hanya mendengar dan melihat potensi pariwisata yang ada di Negeri Hualoy melalui kolega dan sosial media seperti Instagram dan Facebook, setelah menetapkan tanggal liburan wisatawan pun langsung berkunjung ke Negeri Hualoy untuk menikmati keindahan alam dan budayanya secara langsung. Bahkan di antara wisatawan yang berkunjung ke Negeri Hualoy, ada yang sudah mengunjungi Kali Ama lebih dari sekali. Rata-rata wisatawan yang pernah datang

memutuskan ingin kembali lagi mengunjungi potensi pariwisata lain di Negeri Hualoy serta merekomendasikan kepada kolega, teman, keluarga bahkan merekomendasikan di media sosial pribadi. Namun, wisatawan juga menyarankan beberapa hal terkait ketersediaan sarana dan prasarana serta fasilitas yang dapat menunjang aktivitas wisatawan selama berkunjung.

Pedoman Pengembangan Pariwisata Berbasis *Indigenous Knowledge* di Kali Ama

Kali Ama pada umumnya sering didatangi oleh wisatawan, baik wisatawan dari Pulau Seram, maupun pulau-pulau lain di Maluku. Untuk mengunjungi Kali Ama, wisatawan tidak dipungut biaya apapun, dikarenakan belum ada sistem pengelolaan Kali Ama. Melihat kondisi ini, maka diperlukan sebuah instrumen yang dapat dikembangkan untuk pemanfaatan sumber daya alam dan budaya yang ada di Negeri Hualoy, sehingga dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi masyarakat lokal, dan secara bersamaan menjaga, merawat, melestariakan serta menimbulkan kecintaan terhadap budaya serta lingkungan dan alam di Negeri Hualoy.

Dalam studi Antropologi Pariwisata, terdapat pendekatan yang digunakan untuk memahami hubungan antara pariwisata dan kebudayaan, yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku dalam industri pariwisata. Dalam pendekatan ini, masyarakat lokal dianggap sebagai bagian dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata serta mendapatkan manfaat dari pembangunan pariwisata. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan etno-ekowisata

yang dikembangkan oleh Bank Dunia. Dalam pendekatan ini, masyarakat adat ditempatkan sebagai mitra dalam pembangunan pariwisata. Pendekatan inilah yang harusnya diterapkan pada pengembangan pariwisata di desa adat atau negeri adat, salah satunya seperti Negeri Hualoy.

Senada dengan hal tersebut, pernyataan Gotlieb (2010) dalam bukunya yang berjudul "*Religion and the Environment*", *ethno-ecotourism* dapat dijelaskan sebagai bentuk pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal dan memadukan unsur-unsur ekspresi budaya. *Ethno-ecotourism* berfungsi sebagai penghubung antara kawasan alam dan budaya yang ada di Negeri Hualoy yang dimaksimalkan sebagai upaya mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Pendekatan inilah yang nantinya diupayakan dan diterapkan dalam pelaksanaan pariwisata di Negeri Hualoy. Dengan keberagaman *Indigenous knowledge* atau pengetahuan tradisonal yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Hualoy seharusnya mampu dimanfaatkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pariwisata berkelanjutan berbasis etnis dan ekowisata. Hal ini dapat menjadi langkah awal untuk melestarikan budaya yang telah lama terlupakan, menambah nilai ekonomi dengan melibatkan masyarakat lokal secara penuh, hingga manfaat kelestarian lingkungan, dan ketakutan masyarakat akan dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya aktifitas pariwisata juga bisa diminimalisir.

Menurut Louise Grenier (1988), pengetahuan lokal atau tradisonal merupakan salah satu kearifan lokal yang unik, yang perlu dijaga dan dikembangkan oleh setiap

orang yang bertempat tinggal di suatu kawasan atau wilayah tertentu (Grenier, 1988 dalam Sharma et al., 2020). Nugraha (2019) menjelaskan bahwa dalam sebuah komunitas setiap individu akan berupaya memahami lingkungan sosial tempat mereka hidup, dan kemudian membangun makna-makna subjektifnya. Dengan demikian, kearifan lokal dalam pariwisata merupakan hasil ciptaan dan pemaknaan dari pengalaman masyarakat (Nugraha, 2019).

Pasawari yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Hualoy dan telah dijadikan sebagai falsafah hidup selama ratusan tahun tentu memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan. Larangan menjaga hubungan baik antar-sesama manusia sejatinya menuju pada tujuan perdamaian dan menciptakan keamaan, di mana hal tersebut menjadi salah satu hal utama yang dibutuhkan dalam pariwisata, seperti yang disampaikan oleh Ahmed & Bose (2010), bahwa sukses atau tidaknya suatu destinasi pariwisata terletak pada kemampuan menjamin keamanan dan keselamatan terhadap para pengunjung. (Ahmed & Bose, 2010), senada dengan hal tersebut, pendapat yang sama juga diperkuat oleh pendapat Ryglova et al. (2015), Owiyo & Mulwa (2018), bahwa rasa aman merupakan faktor kulaitas destinasi yang paling signifikan untuk sebuah destinasi. Rasa aman berisi isu-isu keamanan destinasi, yang tidak hanya mencakup situasi keamanan lokal tetapi juga keamanan dalam bentuk risiko kesehatan, kondisi alam yang aman, tingkat kriminalitas, dan faktor-faktor lainnya.

Selain isu keamaan dan keselamatan, *pasawari* juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan alam, seperti diketahui

bahwa dalam pariwisata berkelanjutan lingkungan merupakan salah satu dari 3 pilar utama (Nugroho, 2011), sehingga dengan menggunakan afirmasi nilai-nilai pengetahuan tradisional akan memudahkan masyarakat lokal dalam mengaplikasikannya. Berdasarkan eksperimen dan inovasi yang dilakukan oleh para peneliti, diketahui bahwa pengetahuan tradisional memiliki kapasitas untuk dapat disatukan atau disetarakan dengan pengetahuan berbasis sains dan teknologi. Oleh karena itu, pengetahuan lokal atau tradisional harus dianggap sebagai pelengkap dalam upaya ilmu sains dan teknologi dalam pemecahan masalah dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Pengetahuan lokal atau tradisional sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Pengetahuan lokal selama ini disebarkan atau diajarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya, hal tersebut menjadi kelemahan utama karena rentan akan kepunahan atau terlupakan.

Sebagai upaya menjadikan pengetahuan tradisional sebagai pedoman dalam pengembangan *ethno-ecotourism* di Kali Ama, Negeri Hualoy beberapa poin berikut ini dapat dijadikan sebagai pedoman:

1. Pelestarian Budaya dan Tradisi

Masyarakat Negeri Hualoy harus aktif memelajari dan memahami tradisi *Pasawari*, baik dari aspek sejarah, makna budaya, hingga praktiknya, hal ini akan membantu dalam mempertahankan warisan budaya Negeri Hualoy. Selain itu, masyarakat juga harus meningkatkan keterlibatan dalam organisasi dan pelaksanaan kegiatan budaya terkait tradisi *Pasawari*, seperti pertunjukan musik dan tarian, pameran seni, dan upacara adat, ini mempromosikan dan melestarikan budaya masyarakat.

2. Pengelolaan Lingkungan

Masyarakat Negeri Hualoy harus mengadopsi praktik berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya alam, seperti pengelolaan sampah, penghematan air, dan perlindungan hutan dan sungai, serta terlibat dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan setempat, termasuk pembersihan sungai dan pantai serta pelestarian habitat alam

3. Pengembangan Keterampilan dan Produk Kerajinan

Masyarakat Negeri Hualoy dapat mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam pembuatan kerajinan tradisional yang dapat dijual kepada pengunjung. Pengembangan produk bisa berupa produk-produk *ethno-ecotourism* berbasis tradisi *pasawari*, seperti souvenir, makanan khas, atau barang kerajinan, yang dapat dijual kepada wisatawan.

4. Pengalaman Wisatawan

Beberapa anggota masyarakat Negeri Hualoy dapat menjalani pelatihan sebagai pemandu wisata lokal, berbagi pengetahuan tentang tradisi *pasawari*, alam setempat, dan budaya dengan pengunjung. Selain itu, masyarakat juga dapat membuka *homestay* atau penginapan untuk wisatawan yang ingin mengalami budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Negeri Hualoy.

5. Konservasi Warisan Alam

Masyarakat dapat membantu dalam pemantauan lingkungan setempat, seperti mengamati perubahan cuaca, keberadaan satwa liar, atau kondisi hutan. Informasi ini dapat berguna untuk pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

6. Pemasaran dan Promosi

Masyarakat dapat berkontribusi dalam

upaya pemasaran destinasi pariwisata dengan berbagi informasi tentang tempat tersebut di media sosial atau mengambil bagian dalam acara promosi.

- Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Masyarakat dapat aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan *ethno-ecotourism*, termasuk pembuatan aturan, pembagian manfaat, dan perencanaan jangka panjang.

Panduan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat setempat dapat merasakan manfaat dari pengembangan *ethno-ecotourism*, sambil menjaga kelestarian budaya mereka dan lingkungan alam. Hal ini juga akan membantu mempromosikan tanggung jawab bersama terhadap warisan budaya dan lingkungan yang unik yang dimiliki Negeri Hualoy.

SIMPULAN

Pengetahuan tradisional atau *indigenous knowledge* berupa tradisi *pasawari* yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Hualoy merupakan salah satu tradisi penting yang dapat dikembangkan sebagai pedoman dalam pengembangan *ethno-ecotourism* di Kali Ama, Negeri Hualoy. Tradisi *pasawari* mengandung nilai-nilai pengetahuan tradisional yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial antara sesama manusia, menjaga, dan menghargai alam dan lingkungan sosial, serta membangun hubungan yang kuat dengan sang pencipta. Ketiganya harus berjalan seimbang sesuai dengan falsafah hidup yang termuat dalam *pasawari* masyarakat suku *alune*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Pemerintah Negeri Hualoy, seluruh informan penelitian, serta seluruh masyarakat Negeri Hualoy yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F., & Bose, T. K. (2010). Factors affecting the selection of tour destination in Bangladesh: An empirical analysis. *International Journal of Business and Management*, 5(3), 52–61. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v5n3p52>
- Brewer, J. D. (2000). *Ethnography*. Open University.
- Ghirardello, L., Walder, M., de Rachewiltz, M., & Erschbamer, G. (2022). Cultural sustainability from the local perspective: The example of transhumance in South Tyrol. *Sustainability*, 14(15), 9052. <https://doi.org/10.3390/su14159052>
- Gotlieb, R. S. (2010). *Religion and Environment*. Routledge.
- Hendriyana, H., Putra, I. N. D., & Sunarya, Y. (2020). Industri kreatif unggulan produk kriya pandan mendukung kawasan ekowisata Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Panggung*, 3(2), 163–182.
- Iban, C., Nugraha, C. D., & Elfrida, T. (2019). Ethno-ecotourism in Kulon Progo, Indonesia: A downstream process of natural resources-based products

- with a touch of cultural resources. *International Conference on Technology for Sustainable Development*, 57–77. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i23.5137>
- Marvasti, A. B. (2004). *Qualitative Research in Sociology*. Sage Publications.
- Nugraha, A. (2019). *Pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal (Studi kasus masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat [Disertasi]*. Universitas Gadjah Mada.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pengembangan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar.
- Nurdin, B. V. (2021). Budaya, pariwisata dan ethno-ecotourism: Kajian antropologi pariwisata di Provinsi Lampung. *Jurnal Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 18(1), 13–19.
- Owiyo, V., & Mulwa, J. M. (2018). Safety and security in tourism destinations: Its moderating role in the destination competitiveness determinants and destination competitiveness nexus in Western Kenya Circuit. *International Journal of Research in Management & Business Studies*, 5(3), 30–33. www.ijrmbs.com
- Ryglova, K., Vajcnerova, I., Sacha, J., & Stojarova, S. (2015). The Quality as a Competitive Factor of the Destination. *Procedia Economics and Finance*, 34, 550–556. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01667-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01667-6)
- Sharma, I. P., Kanta, C., Dwivedi, T., & Rani, R. (2020). Indigenous Agricultural Practices: A Supreme Key to Maintaining Biodiversity. In *Microbiological Advancements for Higher Altitude Agro-Ecosystems and Sustainability* (pp. 91–112). https://doi.org/10.1007/978-981-15-1902-4_6
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Windiani, & Nurul, F. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.